# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

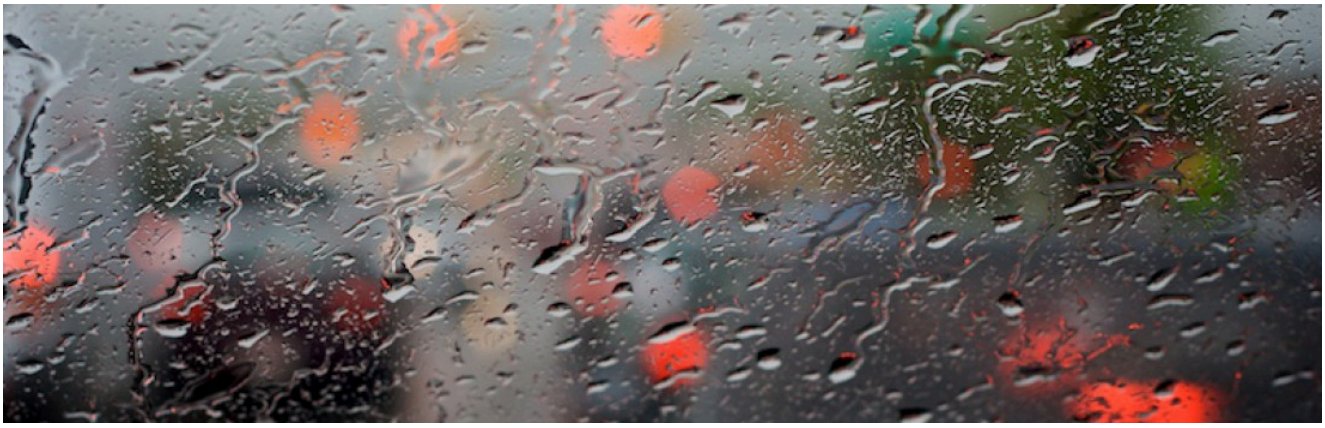

## Surga di Langit dan di Atas Bumi

April 19, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Ia mengabariku melalui Whatsapp untuk memberitahukan padaku bahwa ia telah meniduri sang lelaki.

Aku bertanya apakah sang lelaki telah pergi, belum terlalu lama jawabnya kemudian, maka secara spontan aku memutuskan untuk menemuinya. Tanpa memiliki rencana apapun di kepalaku. Aku hanya ingin mendengar kisahnya, begitu saja. Dan toh aku juga memegang satu kunci kamar sehingga aku dapat datang kapan saja.

Ia masih berbaring di ranjang dengan selimut yang ditarik tertutup hingga ke dagunya. Dari raut wajahnya ia tampak sedikit malu namun sekaligus memiliki perasaan membuncah yang ingin ia utarakan. Ia tampak merasa bersalah namun sekaligus terpuaskan. Engkau akan tahu soal dorongan seperti itu kala engkau cukup dekat dengan seseorang dan mengenali perilakunya.

Pasti ia datang begitu aku pergi tadi pagi, tebakku.

Iya, jawabnya pendek, yang lantas disambung dengan tawanya yang renyah.

Dan kalian bercumbu lagi persis sebelum ia pergi, sambungku lagi.


### MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


### TIME

*April 2019*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 |
| 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 |
| 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 |
| 29 | 30 | | | | | |

Ia menggumam mengiyakan, sambil masih tertawa.

Mendadak aku merasakan desir-desir berahi mulai menelusup di selangkanganku. Begitu mendadak dan tak tertahankan.

Namun memang tak ada lagi yang rasanya perlu dibicarakan, hasratku kini hanyalah berupa sebuah dorongan primal yang luar biasa, di mana aku harus mencumbuinya. Sekarang atau tidak sama sekali.

Aku masih berdiri di sebelah ranjang saat dalam sekali tarik kutarik selimutnya hingga terbuka dengan amat mendadak, ia terhenyak dan menjerit terkejut dengan cukup keras. Namun aku tak lagi peduli. Dengan terburu-buru aku membuka ikat pinggang dan celanaku, menyelipkan keluar penisku yang telah sedemikian keras melewati pinggiran celana dalamku. Tangan kiriku menahan bahu kanannya agar tubuh telanjangnya tetap berada dalam posisi berbaring.

Aku mengarahkan penisku ke vaginanya—yang ternyata belum juga mengering.

Berapa kali kalian bercumbu, tanyaku seraya merenggangkan kedua pahanya bersamaan dengan usahaku menyelipkan penisku menembus lebat rambut pubisnya yang terasa lembab.

Tak tahu, bisiknya yang tentu saja ia lakukan dengan tujuan tertentu. Mata sipitnya melebar, menyala-nyala dipenuhi berahi yang masih tersisa—dan aku tahu ia bermain-main denganku. Ia ingin melihatku bereaksi atas apa yang ia lakukan—dan tentu saja ia akan segera mendapatkan apa yang ia inginkan. Tak terlalu sulit bagi penisku untuk memasuki dirinya, kedua tanganku memegangi kedua tangannya, mata kami bertatapan lurus.

Ini yang kau inginkan, bukan, tanyanya dengan nada meninggi dan seringai menghiasi wajahnya.

Tangan kananku meraih lehernya, mengusapi setiap sisinya dan berakhir dengan ibu jariku menelusup ke dalam celah di antara kedua bibirnya. Ia tetap memandangku selama semua hal tersebut terjadi, melebarkan bukaan kedua pahanya, menyedot diriku ke dalam dirinya, mendesah pelan di setiap tekanan yang tubuhku lakukan. Tanganku kini melingkari bagian depan lehernya, ruas ibu jariku mulai merabai lehernya, mencari titik yang tepat, lantas memberikan tekanan seiring keempat jemariku yang lain secara simultan memperkuat

« Mar May »


RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

genggamannya. Ia masih menatapku walau nafasnya mulai tersengal akibat tertutupnya jalan udara ke dalam tubuhnya.

Beberapa kali ia berkedip, ia membuka mulutnya semakin lebar berusaha menarik oksigen ke dalam dirinya. Tangan kirinya yang mendarat di punggungku mulai menegang, kuku-kukunya mulai menancap dan sekilas rasa pedih berkelebat dari punggungku. Namun hal tersebut hanya membuat gerakanku bergerak semakin keras, seiring tubuhnya juga merespon semakin liar.

Ia mulai meringis, menahan gejolak tanpa oksigen, matanya menutup, wajahnya semakin merah, namun tangan kirinya yang bebas tak sekalipun berusaha melonggarkan tangan kananku yang mencengkeram lehernya dengan ketat, melainkan hanya semakin dalam menancapkan kukunya ke punggungku. Dalam dan semakin dalam.

Di mana lelaki itu mengeluarkan spermanya, tanyaku di sela-sela gerakan kami berdua yang semakin kasar.

Ia berusaha menjawab dengan susah payah.

Se… mua… tempat, ujarnya terpatah-patah.

Tubuhku bergerak di luar kendaliku, tanganku mencengkeram dirinya jauh lebih kuat daripada yang dapat terpikirkan olehku.

Di mana tempat terakhir ia mengeluarkannya, tanyaku lagi.

Wajahnya telah sedemikian memerah, matanya tertutup, liur keluar tanpa terkendali dari mulutnya yang terbuka, namun ia masih berusaha menjawab pertanyaanku.

Be… la… kang, jawabnya dengan susah payah.

Secepat kilat, aku bahkan tak sadar bahawa aku dapat bergerak secepat itu, aku mencabut penisku, dengan hanya tangan kiriku, kucengkeram bagian dalam pahanya, mengangkat kakinya hingga lututnya menempel di payudaranya, sehingga kini anusnya terpampang tanpa hambatan di hadapan penisku. Tanpa peringatan, tanpa pelumas, kepala penisku menerobos lubangnya—hanya untuk menyemburkan semenku dalam tekanan pertama. Aku belum menarik tangan kananku dari lehernya, dan bersamaan dengan semburan semenku, tubuhnya menggelinjang dan menegang, bergantian dengan ritme yang tak beraturan. Aku

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

menembakkan semenku, lagi dan lagi, bercampur dengan semen sang lelaki di dalam usus besarnya. *Lagi dan lagi*.

Hingga semua terkuras habis. Tandas.

Hingga aku melonggarkan cengkeramanku dari lehernya dan ia berteriak lepas.

*Lega*.

Perlahan aku menarik penisku yang mulai melemas dari lubang miliknya sementara ia menurunkan kedua pahanya. Aku membiarkan tubuhku ambruk di sisinya dan kami berdua telentang tanpa kata, mengatur nafas, membiarkan emosi, gelora hasrat, menguap perlahan dan semua tensi kembali menjadi netral.

Tanpa perlu menatapnya, aku merasa bahwa ia menggerakkan kepalanya menatapku. Perlahan aku juga menolehkan wajahku padanya. Di sela-sela rambutnya yang sedemikian berantakan, aku melihat wajahnya yang dalam kondisi normalnya begitu tampak keras, kini hadir begitu lembut.

Tangan kirinya meraih kepalaku, mengusap lembut.

Sesi berikutnya aku ingin hadir saat kalian melakukannya, ujarku.

Lantas ia tersenyum. *Kami tersenyum*.

*Categories:* Somewhere out there | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top